

ANALISIS KONSEPTUAL MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) BERBASIS BUDAYA PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN LITERASI SANTRI MUADALAH PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nur Rulifatur Rohmah¹ Abdullah²

¹²SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk, Indonesia

Email: ¹rulifirdausi03@gmail.com ²drs.abdullah378@gmail.com

DOI: xxxx - xxxx			
Received: Juni 2026	Revised: Juli 2026	Accepted: Juli 2026	Published: Agustus 2026

Abstract

This study stems from the requirement for Muadalah students to master the tradition of *kitab kuning* (classical Islamic texts) alongside the conventions of formal academic writing in Indonesian. The purpose of this study is to conceptually analyze how the Project Based Learning (PjBL) model can be contextualized with pesantren culture to develop the academic literacy of Muadalah santri in Bahasa Indonesia instruction. This research uses a qualitative library research (*kajian pustaka*) approach, in which data were collected through documentation of journal articles, books, and pesantren-education regulations, then analyzed using content analysis and a descriptive-analytical-comparative technique. The results show that the PjBL syntax, determining the fundamental question, designing the project plan, arranging a schedule, monitoring progress, assessing outcomes, and evaluating the experience, can be contextualized through pesantren cultural values such as *ta'zim*, *ikhlas*, *kemandirian*, and *ukhuwah*, thereby forming a collaborative and reflective conceptual PjBL-pesantren model. This conceptual model bridges the salaf tradition and 21st-century academic-literacy competencies by transforming pesantren-based projects, such as documenting local wisdom or producing bulletins from *kitab kuning* study, into meaningful writing tasks. It is concluded that culturally contextualized PjBL offers a strategic conceptual framework for strengthening the academic literacy of Muadalah santri without eroding the authenticity of pesantren tradition, although its practical implementation still requires further empirical testing.

Keywords: *Project Based Learning; pesantren culture; academic literacy; Muadalah santri; Bahasa Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari tuntutan santri Muadalah untuk menguasai tradisi *kitab kuning* sekaligus konvensi penulisan akademik formal berbahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara konseptual bagaimana model Project Based Learning (PjBL) dapat dikontekstualisasikan dengan

budaya pesantren untuk mengembangkan literasi akademik santri Muadalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka (*library research*), dengan data dikumpulkan melalui dokumentasi artikel jurnal, buku, dan regulasi pendidikan pesantren, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan teknik deskriptif-analitis-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sintaks PjBL menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memantau kemajuan, menilai hasil, dan mengevaluasi pengalaman, dapat dikontekstualisasikan melalui nilai-nilai budaya pesantren seperti ta'zim, ikhlas, kemandirian, dan ukhuwah, sehingga membentuk model konseptual PjBL-pesantren yang kolaboratif dan reflektif. Model konseptual ini menjembatani tradisi salaf dengan kompetensi literasi akademik abad ke-21 dengan mentransformasikan proyek berbasis pesantren, seperti pendokumentasian kearifan lokal atau produksi buletin dari kajian kitab kuning, menjadi tugas menulis yang bermakna. Disimpulkan bahwa PjBL yang dikontekstualisasikan secara budaya menawarkan kerangka konseptual strategis untuk memperkuat literasi akademik santri Muadalah tanpa mengikis keaslian tradisi pesantren, meskipun implementasi praktisnya masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Kata Kunci: *Project Based Learning; budaya pesantren; literasi akademik; santri Muadalah; Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah membangun tradisi keilmuan khas dan mampu bertahan lintas generasi melalui sistem pengajaran kitab kuning, kepemimpinan kiai, dan pola relasi sosial yang unik.¹ Keunikan tersebut menjadikan pesantren sebagai subkultur tersendiri di tengah masyarakat, dengan ciri kepemimpinan yang mandiri, rujukan keilmuan berbasis kitab klasik, dan sistem nilai (*value system*) yang terinternalisasi kuat dalam keseharian santri.² Di sisi lain, transformasi kebijakan pendidikan nasional turut membuka ruang formal bagi pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan berjenjang melalui jalur Pendidikan Muadalah, yakni pendidikan pesantren pada jalur formal yang kurikulumnya dikembangkan sendiri oleh pesantren dengan tetap memuat kurikulum umum, termasuk Bahasa Indonesia.³

Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Muadalah terdiri atas kurikulum pesantren yang berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah, serta kurikulum pendidikan umum yang sekurang-kurangnya memuat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, serta ilmu pengetahuan alam atau social.⁴ Posisi Bahasa Indonesia dalam struktur ini menjadi strategis sekaligus menantang: strategis karena menjadi jembatan komunikasi keilmuan santri dengan dunia akademik modern, dan menantang karena harus berdampingan dengan tradisi keilmuan berbahasa Arab yang telah mengakar kuat dalam praktik pedagogik

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

²Sayyidah Syaehotin, "Improvisasi Pesantren sebagai Subkultur di Indonesia," *Qodiri: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, vol. 12, no. 1 (2017), 2.

³Uli Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global," *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2 (2023): 201.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), Pasal 13.

pesantren.⁵ Dalam konteks inilah literasi akademik santri Muadalah menjadi persoalan yang layak dikaji, sebab santri dituntut menguasai dua ranah literasi sekaligus: literasi keagamaan klasik yang bersifat tekstual-normatif, dan literasi akademik modern yang bersifat argumentatif-metodologis.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran teks klasik pesantren dengan pendekatan pedagogik kontemporer dapat memperkaya kapasitas literasi santri tanpa menghilangkan otentisitas tradisi.⁶ Budaya pesantren sendiri terbukti berfungsi sebagai mediator (*cultural broker*) antara tradisi lokal dan nilai keislaman universal, yang di dalamnya terkandung nilai kesederhanaan, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kesantunan yang diinternalisasi melalui praktik keagamaan, sosial, dan pedagogik sehari-hari.⁷ Relasi kiai-santri yang bercorak kekeluargaan turut menjadi saluran transmisi nilai inisiatif dan tanggung jawab yang, jika dikelola secara pedagogik, berpotensi menjadi modal sosial bagi pembelajaran aktif.⁸ Kemandirian santri, sebagaimana ditegaskan dalam kajian sosiologi pendidikan pesantren, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan hasil pembentukan habitus melalui disiplin harian dan keteladanan kiai yang berlangsung secara berkelanjutan.⁹ Modal budaya inilah yang menjadi argumen dasar bahwa pesantren sesungguhnya telah memiliki fondasi nilai yang selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan berbasis proyek.

Pada saat yang sama, studi tentang Project Based Learning (PjBL) menegaskan bahwa model ini bercirikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimulai dari pertanyaan mendasar, dan diakhiri dengan produk nyata melalui tahapan investigasi, kolaborasi, serta refleksi.¹⁰ PjBL dipandang sebagai salah satu model yang relevan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, sekaligus mendorong peserta didik menghasilkan karya konkret sebagai representasi pemahaman mereka.¹¹ Kajian mengenai penerapan PjBL berbasis literasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan keterampilan menulis dan hasil belajar tematik peserta didik ketika proyek dirancang kontekstual dengan pengalaman nyata mereka.¹² Studi terbaru bahkan menunjukkan bahwa integrasi PjBL dengan teknologi kecerdasan buatan dapat memperkuat kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah membaca kritis dan literasi, selama pendampingan dosen tetap

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 24.

⁶Hilman Rasyid et al., "Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional and Modern Pesantren," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 6, no. 3 (2024): 378.

⁷Rizki Hapizahtun Nisa et al., "Budaya Pesantren sebagai Identitas Pendidikan Islam di Indonesia," *Khidmat: Jurnal Pengabdian dan Kajian Islam*, vol. 3 No.2 (2025), 324.

⁸Ahmad Rajafi and Lisa Aisyah, "Relasi Kiyai-Santri di Pesantren Modern Alkhairaat Manado," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15, no. 2 (2017): 183.

⁹Z. Abidin and A. Sirojuddin, "Analisis Budaya Kemandirian di Pesantren dari Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 2, no.4 (2025), 5.

¹⁰Muhammad Muhibbuddin, et al., "Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks Project Based Learning dalam Proses Pembelajaran," *Epistema: Jurnal Pendidikan*, Vol.5, No.1 (2024), 3.

¹¹John Larmer, John Mergendoller, and Suzie Boss, *Setting the Standard for Project Based Learning* (Alexandria, VA: ASCD, 2015), 34.

¹²Silmy Nauli Izati, Wahyudi, and Martin Sugiyarti, "Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 3, no. 9 (2018): 1124.

menjaga orientasi berpikir kritis peserta didik.¹³ Namun demikian, sebagian besar kajian PjBL tersebut dikembangkan dalam konteks pendidikan umum sekuler dan belum banyak menyentuh secara konseptual bagaimana model ini dapat dikontekstualisasikan dengan budaya pesantren yang memiliki sistem nilai, ritme kegiatan, dan struktur otoritas yang khas.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang mendasari kajian ini. Pertama, kajian tentang PjBL umumnya berfokus pada sekolah formal umum, sementara kajian tentang budaya pesantren lebih banyak membahas pembentukan karakter dan kemandirian santri secara umum, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan model pembelajaran berbasis proyek.¹⁴ Kedua, kajian mengenai kontekstualisasi pengajaran teks klasik di pesantren telah menyentuh aspek metodologis pembelajaran kitab kuning, tetapi belum banyak yang memformulasikan model konseptual yang secara eksplisit memadukan sintaks PjBL dengan nilai budaya pesantren untuk pengembangan literasi akademik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.¹⁵ Ketiga, dari sisi literasi akademik, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis karya ilmiah peserta didik masih menghadapi kendala struktur penulisan, teknik pengutipan, dan penggunaan bahasa akademik formal, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran aktif yang membiasakan peserta didik menulis secara terstruktur sejak dini.¹⁶ Kombinasi ketiga kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian konseptual yang secara khusus memetakan titik temu antara sintaks PjBL, nilai budaya pesantren, dan indikator literasi akademik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pendidikan Muadalah.

Urgensi kajian ini semakin terasa apabila dikaitkan dengan tuntutan zaman terhadap lulusan pesantren yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu keagamaan, tetapi juga cakap berkomunikasi secara tertulis dalam forum akademik maupun publik yang lebih luas. Transformasi sistem pendidikan pesantren dalam merespons tuntutan masyarakat global menuntut lembaga pesantren untuk terus melakukan penyesuaian metodologis tanpa kehilangan jati diri keislamannya.¹⁷ Dalam kerangka inilah, upaya mengonseptualisasikan model pembelajaran yang mampu menyatukan kekuatan tradisi pesantren dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 menjadi relevan untuk terus dikembangkan, termasuk melalui kajian pustaka yang berfungsi memetakan kemungkinan-kemungkinan konseptual sebelum dilakukan pengujian empiris yang lebih mendalam di lapangan.

Signifikansi kajian ini juga dapat dilihat dari posisi lembaga penyelenggara Pendidikan Muadalah pada umumnya, yang memadukan kurikulum salafiyah dengan kurikulum umum. Sebagai lembaga yang berada pada persimpangan dua tradisi keilmuan, madrasah-madrasah semacam ini menghadapi kebutuhan mendesak akan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak semata mentransfer kaidah kebahasaan secara teoretis, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan literasi akademik fungsional yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan, mengartikulasikan, dan menyebarluaskan khazanah keilmuan pesantren

¹³Wawan Tarwana and Zaki Ahmad Muharam, "Peningkatan Kemandirian Belajar melalui Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Artificial Intelligent (AI) pada Mata Kuliah Critical Reading and Literacy," *Jurnal Wahana Pendidikan*, vol. 13, no. 1 (2026), 6.

¹⁴Uli Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren, 205.

¹⁵Hilman Rasyid et al., "Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional, 383.

¹⁶M. Muhtarom, "Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2018): 47.

¹⁷Uli Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren, 203.

kepada khalayak yang lebih luas. Kebutuhan inilah yang memberi urgensi konseptual bagi kajian mengenai integrasi PjBL dan budaya pesantren yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep model Project Based Learning (PjBL) berbasis budaya pesantren menurut kajian literatur yang relevan; (2) bagaimana konsep literasi akademik santri Muadalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia menurut kajian literatur yang relevan; dan (3) bagaimana model konseptual integrasi PjBL berbasis budaya pesantren dapat mengembangkan literasi akademik santri Muadalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep PjBL berbasis budaya pesantren, mendeskripsikan konsep literasi akademik santri Muadalah, serta merumuskan model konseptual integrasi keduanya sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan Pendidikan Muadalah secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research).¹⁸ Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual, yaitu menganalisis dan mensintesis gagasan dari berbagai sumber literatur untuk merumuskan model konseptual, bukan menguji penerapan di lapangan secara empiris.¹⁹ Objek kajian dalam penelitian ini adalah konsep model Project Based Learning, konsep budaya pesantren, dan konsep literasi akademik sebagaimana didokumentasikan dalam artikel jurnal ilmiah, buku, serta regulasi pendidikan pesantren, dengan konteks ilustratif Pendidikan Muadalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum.

Fokus kajian dibatasi pada tiga konsep utama, yaitu konsep dan sintaks Project Based Learning, konsep dan nilai budaya pesantren, serta konsep literasi akademik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembatasan ini dilakukan agar sintesis konseptual yang dihasilkan tetap terarah dan tidak melebar ke aspek-aspek lain di luar tujuan penelitian, seperti evaluasi kebijakan pendidikan pesantren secara umum atau perbandingan lintas model pembelajaran di luar PjBL.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis.²⁰ Sumber data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas Project Based Learning, budaya dan subkultur pesantren, serta literasi akademik dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, yang sebagian besar diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Sumber data sekunder berupa buku rujukan tentang tradisi pesantren dan regulasi resmi, yaitu Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, yang digunakan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai struktur kurikulum Pendidikan Muadalah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian.²¹ Penelusuran dilakukan melalui basis data jurnal ilmiah terindeks nasional dan repositori jurnal perguruan

¹⁸Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 1 (2020): 42.

¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 213.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224.

tinggi dengan kata kunci Project Based Learning, budaya pesantren, literasi akademik, dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran tahun terbit.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik deskriptif-analitis-komparatif.²² Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep kunci dalam setiap sumber, meliputi sintaks dan karakteristik PjBL, nilai-nilai budaya pesantren, serta indikator literasi akademik. Teknik deskriptif-analitis-komparatif digunakan untuk membandingkan dan mensintesis konsep-konsep tersebut sehingga menghasilkan model konseptual integratif. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data (pemilahan konsep relevan), kategorisasi (pengelompokan konsep ke dalam tema sintaks PjBL, nilai budaya pesantren, dan indikator literasi akademik), sintesis (pemetaan keterkaitan antarkonsep), dan penarikan simpulan berupa rumusan model konseptual integratif.

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan konsep yang sama dari beberapa artikel dan buku yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keterwakilan pandangan dalam literatur.²³ Selain itu, peneliti juga memprioritaskan sumber yang diterbitkan oleh jurnal terindeks dan lembaga yang kredibel guna menjaga validitas konseptual hasil sintesis. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan model konseptual yang tidak hanya logis secara argumentatif, tetapi juga berpijak pada temuan-temuan empiris yang telah didokumentasikan dalam literatur sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik dan Sintaks Model Project Based Learning sebagai Kerangka Konseptual

Kajian literatur menunjukkan bahwa Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), dengan proyek nyata sebagai inti kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁴ Model ini pada dasarnya menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan permasalahan otentik, sementara peserta didik merancang sendiri proses dan kerangka kerja untuk menghasilkan solusi maupun produk. Sintaks PjBL secara umum terdiri atas enam tahap, yaitu menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memantau kemajuan proyek dan peserta didik, menguji hasil atau menilai produk, dan mengevaluasi pengalaman belajar.²⁵ Keenam tahap ini bersifat siklikal dan reflektif, sehingga terbuka untuk dikontekstualisasikan dengan ritme dan nilai kelembagaan tempat pembelajaran berlangsung.

Karakteristik utama PjBL yang relevan untuk konteks pesantren terletak pada penekanannya terhadap kemandirian, kolaborasi, dan produk nyata. Penelitian mengenai penerapan PjBL berbasis literasi pada pembelajaran tematik menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam merancang dan menuntaskan proyek secara mandiri

²²Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 15.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

²⁴Muhammad Muhibbuddin, et al., "Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks, 3.

²⁵John Larmer, John Mergendoller, and Suzie Boss, *Setting the Standard*, 41.

berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan menulis.²⁶ Demikian pula, integrasi PjBL dengan pendampingan yang konsisten dari pendidik terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dalam kegiatan membaca kritis dan literasi, sebab proyek memberi ruang eksplorasi sekaligus tetap terarah melalui bimbingan.²⁷ Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan PjBL tidak semata bergantung pada kebebasan peserta didik, melainkan pada keseimbangan antara otonomi belajar dan bimbingan terstruktur, sebuah pola relasi yang secara alamiah telah dikenal dalam tradisi pesantren melalui hubungan kiai/ustaz dan santri.

Lebih jauh, karakteristik PjBL yang menuntut produk nyata sebagai luaran akhir pembelajaran memiliki kedekatan filosofis dengan tradisi pesantren yang senantiasa menekankan amal atau praktik nyata sebagai bukti pemahaman ilmu, bukan sekadar penguasaan teori semata. Dalam konteks ini, produk proyek baik berupa tulisan, presentasi, maupun karya lain dapat difungsikan sebagai wujud konkret dari prinsip 'ilmu amaliah, amal ilmiah' yang lazim didengungkan di lingkungan pesantren, sehingga penerapan PjBL tidak dirasakan sebagai impor metode asing, melainkan sebagai artikulasi baru dari nilai yang telah lama dihayati.

2. Nilai-Nilai Budaya Pesantren sebagai Basis Kontekstualisasi

Budaya pesantren merupakan subkultur dengan sistem nilai (*value system*) yang khas, mencakup pola kepemimpinan yang mandiri, rujukan keilmuan berbasis kitab kuning, dan seperangkat nilai yang diwariskan secara konsisten lintas generasi.²⁸ Beberapa nilai inti yang relevan sebagai basis kontekstualisasi PjBL antara lain kesederhanaan, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kesantunan, yang diinternalisasi melalui praktik keagamaan, sosial, dan pedagogik sehari-hari, serta menjadikan pesantren sebagai mediator budaya (*cultural broker*) antara tradisi lokal dan nilai keislaman universal.²⁹ Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip PjBL yang menuntut inisiatif, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik terhadap produk yang dihasilkan.

Kemandirian santri, secara khusus, bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, melainkan hasil dari pembentukan habitus melalui disiplin harian dan keteladanan kiai yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang termanifestasi dalam keteladanan sehari-hari justru terbukti lebih efektif membentuk otonomi santri dibandingkan pembelajaran kelas konvensional.³⁰ Selain itu, relasi kiai-santri yang bercorak kekeluargaan dan penuh keteladanan menjadi saluran utama transmisi nilai inisiatif dan tanggung jawab.³¹ Dengan demikian, hubungan pembimbingan yang hierarkis namun personal dalam budaya pesantren dapat diposisikan sejajar dengan peran fasilitator dalam sintaks PjBL, sehingga proses pemantauan proyek tidak dirasakan sebagai intervensi asing, melainkan kelanjutan dari pola bimbingan yang telah lazim dijalani santri.

²⁶Silmy Nauli Izati, Wahyudi, and Martin Sugiyarti, "Project Based Learning Berbasis Literasi, 1126.

²⁷Wawan Tarwana and Zaki Ahmad Muharam, "Peningkatan Kemandirian Belajar melalui Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Artificial Intelligent (AI), 8.

²⁸Sayyidah Syaehotin, "Improviasi Pesantren, 3.

²⁹Rizki Hapizahtun Nisa et al., "Budaya Pesantren sebagai Identitas, 326.

³⁰Z. Abidin and A. Sirojuddin, "Analisis Budaya Kemandirian di Pesantren, 7.

³¹Ahmad Rajafi and Lisa Aisyah, "Relasi Kiyai-Santri di Pesantren Modern, 186.

Pada ranah pembelajaran teks, kajian tentang kontekstualisasi pengajaran teks klasik menunjukkan bahwa pesantren tradisional maupun modern sama-sama membuka ruang adaptasi metodologis tanpa meninggalkan otoritas kitab kuning sebagai rujukan utama.³² Temuan ini memberi legitimasi konseptual bahwa model pembelajaran aktif seperti PjBL dapat diselaraskan dengan tradisi kajian kitab, misalnya dengan menjadikan hasil kajian kitab sebagai bahan mentah proyek penulisan Bahasa Indonesia, bukan menggantikan posisi kitab kuning itu sendiri.

Selain itu, karakteristik PjBL yang mensyaratkan kolaborasi antarpeserta didik dapat diperkuat oleh tradisi bahtsul masail dan musyawarah kitab yang telah lama dipraktikkan di lingkungan pesantren, di mana santri terbiasa berdiskusi kelompok untuk memecahkan persoalan keagamaan berdasarkan rujukan kitab. Pola diskusi kolektif semacam ini, apabila diarahkan pada penyusunan proyek tulisan Bahasa Indonesia, berpotensi memperkaya kualitas argumentasi santri karena mereka telah terlatih menyusun dalil, membandingkan pendapat, dan menyimpulkan pandangan secara sistematis kompetensi berpikir yang sesungguhnya juga menjadi inti dari kemampuan menulis akademik yang argumentatif.

3. Konsep Literasi Akademik dan Relevansinya bagi Santri Muadalah

Literasi akademik secara konseptual mencakup kemampuan membaca kritis, menulis argumentatif, serta memahami konvensi genre dan wacana keilmuan yang berlaku dalam komunitas akademik tertentu. Dalam konteks Pendidikan Muadalah, literasi akademik memiliki kedudukan ganda: sebagai keterampilan berbahasa nasional yang diwajibkan kurikulum umum, sekaligus sebagai jembatan bagi santri untuk mentransfer pemahaman keagamaan yang diperoleh dari kitab kuning ke dalam bentuk tulisan ilmiah berbahasa Indonesia yang dapat diakses khalayak lebih luas.

Kajian mengenai kemampuan menulis karya ilmiah menunjukkan bahwa kendala utama peserta didik terletak pada penguasaan struktur penulisan, teknik pengutipan, dan penggunaan ragam bahasa akademik yang formal, sehingga dibutuhkan pembiasaan menulis yang terstruktur dan berkelanjutan.³³ Pembiasaan tersebut terbukti dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran aktif yang memberi peserta didik pengalaman langsung menyusun teks, bukan sekadar menerima materi kebahasaan secara pasif.³⁴ Demikian pula, penguatan kemampuan menulis karya ilmiah pada jenjang menengah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proyek penulisan berkontribusi pada peningkatan kualitas argumentasi dan sistematika tulisan peserta didik.³⁵

Pemanfaatan media dan pendekatan berbasis teknologi maupun proyek turut terbukti mampu meningkatkan literasi akademik peserta didik, terutama dalam hal kemampuan menelusuri sumber, mengorganisasi gagasan, dan menyajikan hasil belajar secara

³²Hilman Rasyid et al., "Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional, 385.

³³M. Muhtarom, "Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, 49.

³⁴Syahrudin et al., "Membangun Kompetensi Menulis Ilmiah Siswa MA sebagai Fondasi Literasi Akademik di Perguruan Tinggi" *Penamas: Journal of Community Service*, vol. 6, no2, (2026), 38.

³⁵Andi Rahmatia Karim, "Analisis Pentingnya Kemampuan Menulis Karya Ilmiah pada Siswa SMA," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 4 (2023): 1228.

sistematis.³⁶ Di lingkungan madrasah dan pesantren, inovasi pengelolaan budaya dan iklim kelembagaan turut menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya ekosistem literasi yang mendukung pendidikan berkarakter, sehingga pengembangan literasi akademik santri tidak dapat dilepaskan dari penguatan iklim akademik dan budaya kelembagaan secara menyeluruh.³⁷ Bagi santri Muadalah, penguatan literasi akademik semacam ini penting agar kompetensi keagamaan yang mereka miliki dapat dikomunikasikan secara argumentatif dan terstruktur, sejalan dengan tuntutan dunia akademik formal maupun kebutuhan dakwah tertulis di tengah masyarakat.

Sebagai catatan tambahan, penguatan literasi akademik tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sumber bacaan dan akses referensi yang memadai, sebab kemampuan menelusuri dan mengevaluasi sumber informasi merupakan prasyarat penting sebelum peserta didik mampu menghasilkan tulisan yang argumentatif dan berbasis data yang kredibel. Pada konteks pesantren, keterbatasan akses terhadap jurnal ilmiah maupun basis data akademik digital dapat menjadi kendala tersendiri, sehingga proyek yang dirancang perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber, misalnya dengan memprioritaskan sumber primer berupa hasil kajian kitab, wawancara dengan kiai atau ustaz, maupun observasi lapangan di lingkungan pesantren sebagai bahan penulisan, sebelum secara bertahap diperkenalkan pada rujukan jurnal ilmiah eksternal.

4. Kedudukan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Muadalah

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020, Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan wajib kurikulum pendidikan umum pada Pendidikan Muadalah, yang dapat disampaikan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri maupun terintegrasi dengan kurikulum pesantren.³⁸ Ketentuan integratif ini membuka peluang metodologis yang luas: pembelajaran Bahasa Indonesia tidak harus berdiri terpisah dari kajian keagamaan, melainkan dapat memanfaatkan tema, teks, dan pengalaman kepesantrenan sebagai materi otentik pembelajaran menulis dan membaca.

Kajian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menegaskan bahwa pendekatan kontekstual semacam ini efektif membangun kompetensi berbahasa sekaligus penghargaan terhadap nilai budaya setempat, karena peserta didik belajar berkomunikasi melalui materi yang dekat dengan pengalaman hidup mereka.³⁹ Gerakan literasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga terbukti relevan digunakan untuk menanamkan nilai karakter, sebab teks-teks yang digunakan bersumber dari lingkungan sosial-budaya peserta didik sendiri.⁴⁰ Temuan pada jenjang menengah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal memberi

³⁶H. Hekmah, M. Farid, and A. Rahman, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Akademik Siswa," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 16, no. 2 (2019): 148.

³⁷Muhamad Yudistira Nugraha, F. Ismail, and M. W. Afgani, "Inovasi Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah: Mewujudkan Pendidikan Berkarakter," *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 5, no. 2 (2025): 1211.

³⁸Kementerian Agama RI, PMA Nomor 31 Tahun 2020, Pasal 15.

³⁹Agita Misriani, Shesilia Cintari, and Nuriza Zulyani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal," *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 9 (2023): 7133.

⁴⁰Aceng Joyo, "Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2 (2018): 163.

dampak positif signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik,⁴¹ sementara pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran keterampilan berbahasa—seperti melalui dongeng dan narasi lokal—terbukti efektif mengembangkan kemampuan literasi sekaligus karakter peserta didik di jenjang dasar.⁴² Prinsip yang sama dapat diadaptasi pada konteks Muadalah, dengan materi kearifan lokal digantikan atau diperkaya oleh khazanah kepesantrenan itu sendiri, seperti hikayat lokal, tradisi ritual pesantren, atau kajian kitab kuning yang ditransformasikan menjadi teks berbahasa Indonesia.

5. Model Konseptual Integrasi PjBL Berbasis Budaya Pesantren untuk Literasi Akademik

Berdasarkan sintesis konsep-konsep di atas, penelitian ini merumuskan model konseptual integrasi PjBL berbasis budaya pesantren untuk mengembangkan literasi akademik santri Muadalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini memetakan setiap tahap sintaks PjBL dengan nilai budaya pesantren yang relevan, aktivitas kontekstual yang dapat dirancang, serta indikator literasi akademik yang menjadi capaian pada tahap tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Konseptual Integrasi Sintaks PjBL dan Nilai Budaya Pesantren untuk Literasi Akademik Santri Muadalah

Tahap Sintaks PjBL	Nilai Budaya Pesantren	Aktivitas Kontekstual	Indikator Literasi Akademik
Menentukan pertanyaan mendasar	Ta'zim dan musyawarah	Santri dan ustaz merumuskan tema proyek dari persoalan kepesantrenan atau kemasyarakatan	Kemampuan merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian
Mendesain perencanaan proyek	Ikhlas dan kerja sama (ta'awun)	Penyusunan kerangka tulisan/produk secara kelompok dengan bimbingan ustaz	Kemampuan menyusun kerangka karangan akademik
Menyusun jadwal	Kedisiplinan waktu (jadwal ubudiyah)	Penyelarasan waktu pengerjaan proyek dengan jadwal kegiatan pesantren	Kemampuan mengelola waktu penulisan
Memantau kemajuan proyek	Ta'zim kepada ustaz/kiai sebagai pembimbing	Bimbingan berkala dan koreksi draf tulisan oleh ustaz	Kemampuan merevisi tulisan berdasarkan umpan balik
Menguji hasil/menilai produk	Amanah dan tanggung jawab	Presentasi produk (bulletin, esai, laporan) di hadapan kelas atau forum pesantren	Kemampuan menyajikan argumen secara lisan dan tertulis

⁴¹Muh. Irfan et al., "Pembentukan Karakter Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Educatio*, vol. 7, no. 1 (2021): 247.

⁴²Rina Purwani and Dian Mustikasari, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Dongeng," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol. 12, no. 1 (2024): 44.

Mengevaluasi pengalaman	Muhasabah (refleksi diri)	Refleksi bersama tentang proses dan hasil belajar	Kemampuan melakukan refleksi metakognitif atas karya sendiri
-------------------------	---------------------------	---	--

Sumber: Disintesis oleh peneliti dari kajian literatur, 2026.

Model pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap tahap PjBL memiliki padanan nilai budaya pesantren yang secara alami telah dipraktikkan santri, sehingga penerapan PjBL tidak memerlukan struktur baru yang asing, melainkan reorientasi terhadap praktik yang sudah berjalan agar terarah pada capaian literasi akademik. Sebagai ilustrasi, pada tahap 'menentukan pertanyaan mendasar', tradisi musyawarah dan ta'zim santri terhadap ustaz dapat diarahkan menjadi forum perumusan tema proyek menulis, misalnya mendokumentasikan tradisi lokal pesantren, meringkas hasil bahtsul masail sederhana, atau menyusun buletin hasil kajian kitab kuning dalam Bahasa Indonesia. Proyek semacam ini memberi santri pengalaman otentik berpikir kritis sekaligus menulis argumentatif, sejalan dengan prinsip bahwa proyek yang bermakna dan berakar pada konteks nyata peserta didik akan mendorong keterlibatan dan hasil belajar yang lebih optimal.⁴³

Pada tahap 'mendesain perencanaan proyek' dan 'menyusun jadwal', nilai ikhlas dan ta'awun (kerja sama) yang lazim dipraktikkan dalam kerja bakti maupun kegiatan bersama santri dapat ditransformasikan menjadi kerja kelompok penyusunan kerangka tulisan, sedangkan kedisiplinan waktu ubudiyah pesantren yang telah membentuk ritme harian yang ketat dapat dimanfaatkan sebagai kerangka acuan penjadwalan proyek menulis agar tidak berbenturan dengan kegiatan diniyah. Pada tahap 'memantau kemajuan proyek', relasi ta'zim santri kepada ustaz memungkinkan proses bimbingan revisi tulisan berlangsung dalam suasana yang telah familiar bagi santri, alih-alih terasa sebagai evaluasi yang menekan.⁴⁴

Tahap 'menguji hasil' dan 'mengevaluasi pengalaman' merupakan titik krusial pembentukan literasi akademik, sebab pada tahap inilah santri dilatih mempertanggungjawabkan (amanah) karya tulisnya di hadapan forum, sekaligus melakukan refleksi (muhasabah) atas proses belajarnya. Praktik presentasi produk—baik berupa esai, laporan kajian, maupun buletin pesantren—melatih santri menyajikan argumen secara lisan dan tertulis, sementara muhasabah bersama melatih kemampuan metakognitif untuk menilai kekurangan dan capaian tulisan sendiri. Kombinasi kedua unsur ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam menilai dan merefleksikan karya sendiri berkontribusi terhadap peningkatan kualitas argumentasi dan kesadaran menulis.⁴⁵

Secara keseluruhan, model konseptual ini menegaskan bahwa PjBL berbasis budaya pesantren bukan sekadar adaptasi teknis sintaks pembelajaran, melainkan upaya menjembatani dua episteme: episteme salaf yang berbasis sanad, keteladanan, dan kitab kuning, dengan episteme akademik modern yang berbasis argumentasi tertulis, metodologi, dan publikasi. Titik temu keduanya terletak pada produk proyek yang

⁴³John Larmer, John Mergendoller, and Suzie Boss, *Setting the Standard*, 39.

⁴⁴Ahmad Rajafi and Lisa Aisyah, "Relasi Kiyai-Santri di Pesantren Modern, 188.

⁴⁵Andi Rahmatia Karim, "Analisis Pentingnya Kemampuan Menulis Karya Ilmiah, 1231.

dihasilkan santri, yang sekaligus menjadi bukti penguasaan materi keagamaan dan bukti kompetensi literasi akademik berbahasa Indonesia.

6. Perbandingan dengan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Konvensional

Untuk memperjelas posisi tawar model konseptual ini, perlu dibandingkan karakteristiknya dengan pola pembelajaran Bahasa Indonesia konvensional yang umum diterapkan di lingkungan madrasah maupun pesantren. Pembelajaran konvensional cenderung menempatkan guru sebagai sumber utama informasi kebahasaan, dengan aktivitas belajar yang didominasi ceramah, latihan tata bahasa terisolasi, dan penugasan esai bertema umum yang kurang terhubung dengan pengalaman hidup santri. Pola semacam ini, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian tentang pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal, cenderung menghasilkan keterampilan menulis yang bersifat mekanis dan kurang reflektif, karena peserta didik tidak diberi ruang untuk mengaitkan materi kebahasaan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁶

Sebaliknya, model PjBL berbasis budaya pesantren yang dirumuskan dalam kajian ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang merumuskan sendiri tema, merancang proses, dan mempertanggungjawabkan produk tulisannya, dengan materi yang bersumber langsung dari khazanah dan pengalaman kepesantrenan. Perbedaan mendasar ini berimplikasi pada perubahan peran ustaz atau guru Bahasa Indonesia, dari sekadar penyampai kaidah kebahasaan menjadi fasilitator dan pembimbing proses berpikir serta menulis santri, sejalan dengan prinsip bahwa peran fasilitator dalam PjBL menuntut kepekaan terhadap kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, bukan sekadar penyampaian materi searah.⁴⁷ Perubahan peran ini sekaligus menuntut kesiapan metodologis, sebab kompetensi merancang proyek yang otentik dan mendampingi proses belajar yang lebih terbuka memerlukan pelatihan tersendiri bagi para pendidik di lingkungan Muadalah, yang selama ini mungkin lebih terbiasa dengan pola pengajaran kitab yang bersifat sorogan atau bandongan.

7. Peluang dan Tantangan Implementasi Konseptual

Peluang penerapan model ini didukung oleh fakta bahwa budaya pesantren telah memiliki modal sosial berupa kedisiplinan, kemandirian, dan relasi bimbingan yang erat antara ustaz dan santri, sehingga struktur pendukung PjBL secara kultural sesungguhnya telah tersedia.⁴⁸ Selain itu, ketentuan regulatif yang memberi keleluasaan pesantren mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum pesantren turut memberi ruang legal bagi kontekstualisasi semacam ini.⁴⁹ Peluang lain juga tampak dari sisi produk pembelajaran: berbagai kegiatan yang telah lazim berjalan di pesantren, seperti penerbitan buletin santri, penulisan biografi kiai pendiri, atau dokumentasi kegiatan hari besar Islam, sesungguhnya telah mengandung unsur-unsur proyek yang tinggal diarahkan secara sistematis agar memenuhi kaidah penulisan akademik, sehingga secara praktis tidak dibutuhkan sumber daya baru yang besar untuk memulai penerapannya.

⁴⁶Aceng Joyo, "Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, 167.

⁴⁷Muhammad Muhibbuddin, et all., "Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks, 5.

⁴⁸Z. Abidin and A. Sirojuddin, "Analisis Budaya Kemandirian di Pesantren, 8.

⁴⁹Kementerian Agama RI, PMA Nomor 31 Tahun 2020, Pasal 15.

Namun demikian, beberapa tantangan konseptual perlu diantisipasi. Pertama, keterbatasan waktu menjadi kendala umum penerapan PjBL karena sintaksnya yang relatif panjang, sehingga penjadwalan proyek harus benar-benar diselaraskan dengan padatnya jadwal ubudiyah dan diniyah pesantren agar tidak menimbulkan beban ganda bagi santri.⁵⁰ Kedua, kesiapan ustaz atau pendidik Bahasa Indonesia di lingkungan Muadalah dalam merancang proyek yang otentik dan relevan dengan konteks kepesantrenan menjadi faktor penentu keberhasilan, mengingat desain proyek dan konteks pelaksanaan sangat memengaruhi keberhasilan PjBL.⁵¹ Ketiga, diperlukan kehati-hatian agar transformasi kajian kitab kuning menjadi proyek Bahasa Indonesia tidak mereduksi kedalaman makna teks keagamaan, melainkan justru memperkaya pemahaman santri melalui proses artikulasi ulang secara tertulis.

Tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, baik melalui penelitian tindakan kelas, penelitian pengembangan, maupun studi kasus di lapangan, agar efektivitasnya dapat diverifikasi secara kuantitatif maupun kualitatif pada satuan Pendidikan Muadalah yang relevan.

8. Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pengembangan Kurikulum Muadalah

Secara teoretis, model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini memperluas wacana tentang model pembelajaran berbasis proyek yang selama ini cenderung dikembangkan dalam konteks pendidikan umum sekuler. Dengan menempatkan nilai budaya pesantren sebagai unsur konstitutif bukan sekadar unsur pelengkap dalam sintaks PjBL, penelitian ini menegaskan bahwa kontekstualisasi model pembelajaran tidak berhenti pada penyesuaian topik atau tema semata, melainkan menyentuh struktur relasi, ritme waktu, dan orientasi nilai yang membentuk pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat ditentukan oleh sejauh mana materi dan proses belajar berakar pada realitas sosial-budaya peserta didik itu sendiri,⁵² sehingga budaya pesantren dalam kajian ini diposisikan bukan sebagai latar belakang pasif, melainkan sebagai sumber pedagogik aktif yang membentuk desain pembelajaran.

Secara praktis, model konseptual ini menawarkan sejumlah implikasi bagi pengembangan kurikulum operasional Pendidikan Muadalah. Pertama, penyusunan silabus Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Ulya dapat mengintegrasikan proyek menulis berbasis kitab kuning atau kegiatan kepesantrenan sebagai salah satu bentuk penilaian autentik, sejalan dengan ketentuan bahwa muatan kurikulum umum dapat berbentuk kajian yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren.⁵³ Kedua, pengembangan modul atau bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis proyek kepesantrenan perlu memuat rubrik penilaian yang eksplisit menautkan indikator literasi akademik—seperti kejelasan rumusan masalah, sistematika kerangka tulisan, dan kualitas argumentasi—dengan tahapan sintaks PjBL sebagaimana dipetakan pada Tabel 1, sehingga proses penilaian

⁵⁰Silmy Nauli Izati, Wahyudi, and Martin Sugiyarti, "Project Based Learning, 1127.

⁵¹Wawan Tarwana and Zaki Ahmad Muharam, "Peningkatan Kemandirian Belajar, 9.

⁵²Agita Misriani, Shesilia Cintari, and Nuriza Zulyani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia, 7134.

⁵³Kementerian Agama RI, PMA Nomor 31 Tahun 2020, Pasal 15.

menjadi terukur dan tidak semata bersifat impresionistik. Ketiga, penguatan kapasitas ustaz atau guru Bahasa Indonesia dalam merancang proyek yang otentik memerlukan pelatihan lanjutan, mengingat kualitas desain proyek merupakan faktor determinan keberhasilan PjBL.⁵⁴

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah potensi model ini untuk memperkuat posisi tawar lulusan Muadalah di ranah akademik formal. Selama ini, lulusan pendidikan pesantren kerap dipandang unggul dalam penguasaan ilmu keagamaan klasik, tetapi belum tentu setara dalam kompetensi literasi akademik modern yang dituntut perguruan tinggi maupun dunia kerja.⁵⁵ Dengan membiasakan santri menghasilkan produk tulisan akademik sejak jenjang Madrasah Ulya melalui proyek yang bermakna, model konseptual ini berpotensi mempersempit kesenjangan tersebut, sekaligus memperkuat identitas keilmuan santri sebagai individu yang mumpuni baik dalam tradisi salaf maupun kompetensi akademik kontemporer.

Kesimpulan

Kajian konseptual ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, model Project Based Learning (PjBL) memiliki sintaks yang bersifat siklikal mulai dari perumusan pertanyaan mendasar hingga evaluasi pengalaman belajar yang secara struktural terbuka untuk dikontekstualisasikan dengan nilai budaya pesantren seperti ta'zim, ikhlas, kemandirian, amanah, dan muhasabah, tanpa perlu menghadirkan struktur pembelajaran yang asing bagi kehidupan santri. Kedua, literasi akademik santri Muadalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut penguasaan konvensi penulisan ilmiah formal yang, jika dikembangkan melalui pembiasaan menulis berbasis proyek yang otentik dan kontekstual, terbukti secara konseptual lebih efektif dibandingkan pembelajaran kebahasaan yang pasif dan hafalan semata. Ketiga, model konseptual integrasi PjBL berbasis budaya pesantren yang dirumuskan dalam penelitian ini dengan memetakan enam tahap sintaks PjBL terhadap nilai budaya pesantren, aktivitas kontekstual, dan indikator literasi akademik—menawarkan kerangka strategis untuk menjembatani tradisi keilmuan salaf dengan tuntutan kompetensi akademik abad ke-21, tanpa mengorbankan otentisitas dan otoritas kitab kuning sebagai jantung keilmuan pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian tentang kontekstualisasi model pembelajaran berbasis proyek dalam lembaga pendidikan berbasis keagamaan, khususnya pada jalur Pendidikan Muadalah yang selama ini belum banyak disentuh oleh literatur PjBL arus utama. Secara praktis, model konseptual ini dapat menjadi rujukan awal bagi pengelola dan pendidik Bahasa Indonesia di satuan Pendidikan Muadalah pada umumnya dalam merancang proyek pembelajaran Bahasa Indonesia yang berakar pada budaya pesantren. Mengingat sifatnya yang masih konseptual, penelitian lanjutan berupa penelitian tindakan kelas atau penelitian pengembangan sangat diperlukan untuk menguji keterlaksanaan dan efektivitas model ini secara empiris di lapangan.

Sebagai penegasan akhir, kajian ini memandang bahwa keberhasilan penerapan model konseptual di atas pada akhirnya sangat bergantung pada komitmen bersama antara pengasuh,

⁵⁴John Larmer, John Mergendoller, and Suzie Boss, *Setting the Standard*, 45.

⁵⁵Uli Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren, 208.

ustaz, dan pengelola satuan Pendidikan Muadalah untuk memberi ruang eksperimen metodologis dalam batas-batas yang tidak mengorbankan tradisi keilmuan inti pesantren. Sikap terbuka semacam ini penting agar inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek tidak dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas kitab kuning, melainkan sebagai perluasan medium bagi santri untuk mengartikulasikan hasil kajian keagamaan mereka ke dalam wacana publik yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., dan A. Sirojuddin. "Analisis Budaya Kemandirian di Pesantren dari Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 4 (2025).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Hekmah, H., M. Farid, dan A. Rahman. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Akademik Siswa." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 16, no. 2 (2019).
- Irfan, Muh., et al. "Pembentukan Karakter Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2021).
- Izati, Silmy Nauli, Wahyudi, dan Martin Sugiyarti. "Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 9 (2018).
- Joyo, Aceng. "Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 1, no. 2 (2018).
- Karim, Andi Rahmatia. "Analisis Pentingnya Kemampuan Menulis Karya Ilmiah pada Siswa SMA." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2023).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Larmer, John, John Mergendoller, dan Suzie Boss. *Setting the Standard for Project Based Learning*. Alexandria, VA: ASCD, 2015.
- Misriani, Agita, Shesilia Cintari, dan Nuriza Zulyani. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal." *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Muhibbuddin, Muhammad, et al. "Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks Project Based Learning dalam Proses Pembelajaran." *Epistema: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2024).

- Muhtarom, M. "Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2018).
- Nisa, Rizki Hapizahtun, et al. "Budaya Pesantren sebagai Identitas Pendidikan Islam di Indonesia." *Khidmat: Jurnal Pengabdian dan Kajian Islam* 3, no. 2 (2025).
- Nugraha, Muhamad Yudistira, F. Ismail, dan M. W. Afgani. "Inovasi Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah: Mewujudkan Pendidikan Berkarakter." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (2025).
- Purwani, Rina, dan Dian Mustikasari. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Dongeng." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 12, no. 1 (2024).
- Rajafi, Ahmad, dan Lisa Aisyah. "Relasi Kiyai-Santri di Pesantren Modern Alkhairaat Manado." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15, no. 2 (2017).
- Rasyid, Hilman, et al. "Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional and Modern Pesantren." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024).
- Rifah, Uli. "Transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023).
- Sari, Milya and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 1 (2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Syaehotin, Sayyidah. "Improvisasi Pesantren sebagai Subkultur di Indonesia." *Qodiri: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2017).
- Syahrudin, et al. "Membangun Kompetensi Menulis Ilmiah Siswa MA sebagai Fondasi Literasi Akademik di Perguruan Tinggi." *Penamas: Journal of Community Service* 6, no. 2 (2026).
- Tarwana, Wawan, dan Zaki Ahmad Muharam. "Peningkatan Kemandirian Belajar melalui Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Artificial Intelligent (AI) pada Mata Kuliah Critical Reading and Literacy." *Jurnal Wahana Pendidikan* 13, no. 1 (2026).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).